

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap suku di Indonesia memiliki kekayaan adat, prinsip hidup dan seni budaya yang begitu khas dan tidak akan ditemukan di tempat lain seperti suku Batak, di mana masyarakatnya dengan bangga mengatakan bahwa mereka adalah suatu bangsa yang kaya, *bangso namora bangso Batak*. Batak masih terbagi atas beberapa sub suku yang diantaranya adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak. Semuanya memiliki karakter masing-masing baik di bahasa, adat dan kebiasaan hidup, namun tetap satu dalam Batak.

Salah satu kekayaan suku Batak adalah di bagian ornamennya. Setiap sub suku memiliki ornamen masing-masing, salah satunya adalah Batak Toba. Pada dasarnya ornamen Gorga Batak Toba adalah suatu kesenian asli dalam bentuk ukir dan lukis yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan bathin yang murni dari dasar pandangan hidup (falsafah *Dalihan Natolu*) dan kepentingan pribadi masyarakat suku Batak khususnya Batak Toba. Gorga adalah ungkapan bathin dan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba yang dinyatakan dalam bentuk seni ornamen dengan berbagai macam bentuk visual dan makna simbol di dalam ornamen tersebut. Maka dari itu, nilai yang terkandung di dalam ornamen Gorga tersebut adalah nilai pandangan hidup dari masyarakat Batak Toba bahkan bisa disebut sebagai Kitab orang Batak Toba yang sesungguhnya.

Ornamen Gorga Batak Toba umumnya diaplikasikan pada rumah adat Batak Toba, Gorga memiliki tiga warna khas, ketiga warna tersebut merupakan warna pokok suku Batak Toba yang dipercaya sebagai pemberian dari *Mula Jadi Nabolon* (Tuhan) dan sering disebut dengan *Tiga Bolit* (putih, merah dan hitam). Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Gorga adalah *Pusakko* (warisan) yang diberikan kepada orang Batak yang harus tetap dijaga dan dilestarikan karena dianggap sebagai pelindung, pembawa berkat bagi siapa yang memilikinya.

Gorga Batak Toba merupakan ornamen yang memiliki kenunikan tersendiri dibandingkan dengan ornamen suku-suku lain. Ornamen Gorga Batak Toba memiliki bentuk garis yang lebih halus, komposisi simetris, geometris, bahkan bentuk stilisasi dan distorsi digunakan pada beberapa bentuk visual Gorga. Selain itu, Gorga menjadi unik karena panggorganya. Kreativitas panggorga dimulai dari melihat karakter orang yang memesan. Panggorga akan mengetahui Gorga seperti apa yang akan dibuat jika sudah mengetahui karakter orang yang memesan. Panggorga tak perlu membuat desain terlebih dahulu tetapi langsung berjalan begitu saja saat proses pengerjaan.

Namun seiring perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, kepercayaan akan makna simbolik dari Gorga itu sendiri semakin menipis. Membuat Gorga sebelumnya dianggap membawa perlindungan dan berkat bagi sang pemilik, namun saat ini Gorga hanya digunakan sebagai hiasan pada berbagai media sebagai penambah unsur estetika (keindahan), seperti pada tembok rumah, *simin* (kuburan Batak Toba), alat musik, aksesoris, barang-barang sandang dan lainnya.

Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Gorga Budaya Batak Toba, maka diambil kesimpulan bahwa Gorga adalah ornamen yang menggambarkan kehidupan orang Batak Toba, baik dari sifat, sikap, karakter dan adat yang tetap dilestarikan hingga di era modernisasi saat ini dan tetap konsisten dengan warna dan maknanya, meskipun pengaplikasian Gorga sudah bebas tidak terbatas.

Istana Sisingamangaraja di Baktiraja Humbahas memiliki empat rumah Batak di lingkungan istana. *Ruma Bolon, Ruma Parsaktian, Sopo Bolon dan Bale Pasogit*, keempat rumah Batak tersebut memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain dan semuanya dihiasi dengan ornamen Gorga. Pengaplikasian ornamen Gorga pada rumah adat di Istana Sisingamangaraja Baktiraja diharapkan mampu menarik wisatawan yang berkunjung untuk lebih tertarik lagi mencari tahu apa itu Gorga dan apa makna dari berbagai macam bentuk visual ornamen yang ada di dalamnya. Sebab di era saat ini, pemuda-pemudi Batak kurang tertarik untuk mempelajari tentang seni budaya Batak khususnya Gorga. Gorga dengan berbagai macam bentuk visual dan makna simboliknya serta keunikan atau kekhasannya tidak akan pernah hilang dan akan terus hidup dan lestari selama tidak ada perubahan pandangan hidup dari suku Batak.

B. Saran

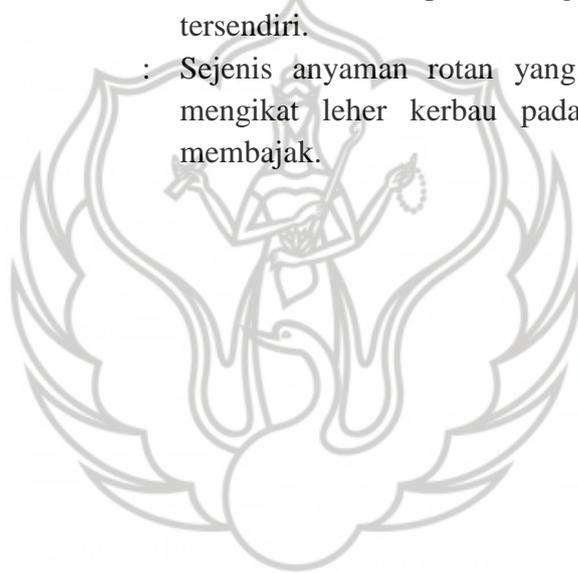
1. Gorga merupakan warisan budaya suku Batak Toba yang luar biasa, baik dari segi bentuk visual maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya, maka perlu perhatian dan tindakan dari masyarakat dan pemerintah untuk lebih memperhatikan dan melestarikan lagi Gorga Batak Toba tersebut, terutama di lembaga pendidikan, dijadikan sebagai mata pejaran muatan lokal.
2. Bentuk arsitektur *simin* (kuburan) Sisingamangaraja di lingkungan Istana Sisingamangaraja Baktiraja akan lebih indah jika berarsitektur tradisional Batak Toba.
3. Perlunya penambahan keterangan (*caption*) pada setiap benda dan bangunan di lingkungan Istana Sisingamangaraja Baktiraja, supaya pengunjung tidak bertanya-tanya dan kebingungan akan arti dari setiap benda, terutama pengunjung yang bukan orang Batak Toba asli.
4. Perlu penataan lingkungan, taman, dan menambahi fasilitas umum di lokasi Istana.

GLOSARIUM

Adopadop	: Gorga dengan bentuk menyerupai payudara wanita.
Andor	: Tangkai ubi jalar.
Banua Ginjang	: Bagian atas, langit.
Banua Tonga	: Alam bagian tengah, tempat manusia menginjakkan kaki.
Banua Toru	: Alam bagian bawah, bawah tanah, bukan neraka.
Bara	: Bagian bawah rumah panggung, kolong rumah.
Batara Guru	: Dewa penguasa banua toru.
Batara Sori	: Dewa penguasa banua tonga.
Begu	: Segala sesuatu yang menakutkan, bukan hanya hantu, tetapi juga binatang buas dan lainnya
Begu Alaman	: Hantu di halaman.
Begu Monggop	: Hantu di dalam rumah.
Bere	: Keponakan, anak dari saudara perempuan.
Boraspati ni Huta	: Dewa Kampung.
Boraspati ni Ruma	: Dewa Rumah.
Boraspati ni Tano	: Dewa Tanah.
Boru	: Pihak keluarga dari putri/saudara perempuan yang sudah berkeluarga.
Bukku Laklak	: Buku dari kulit pohon.
Dalihan Natolu	: Ikatan kekerabatan adat-istiadat pada suku Batak Toba, dan sistem kekerabatan juga terdapat di dalamnya.
Debata Sitolu Sada	: Dewa Tritunggal.
Dongan Tubu	: Teman semarga, orang yang memiliki marga yang sama.
Elek Marboru	: Hormat dan harus membujuk putri/keluarga saudara wanita.
Gitong	: Warna dihitam yang dihasilkan api pada bagian bawah kualu, karena orang Batak zaman dahulu umumnya memasak pakai kayu bakar.
Gorga Dais	: Gorga yang dibuat dengan cara dilukis.
Gorga Lontik	: Gorga yang dibuat dengan cara diukir/dipahat.
Gorga Siintong	: Gorga dengan pemakaian warna merah lebih dominan.
Gorga Silinggom	: Gorga dengan pemakaian warna hitam lebih dominan.
Gorga	: Ornamen hias dalam bentuk ukiran dengan warna khas Tiga Bolit.

Gota	: Getah.
Haborison	: Keberanian.
Hagabeon	: Mempunyai anak laki-laki, perempuan dan cucu.
Hahomion	: Kekuasaan.
Hamalimon	: Kesucian.
Hamoraon	: Kekayaan.
Hariara	: Pohon beringin.
Hasangapon	: Suka memberi dan menolong tanpa mengharapkan imbalan dan berperilaku sebagai teladan.
Hela	: Suami dari anak perempuan, menantu laki-laki.
Holong	: Bentuk cinta kasih antar sesama manusia.
Hula Balang	: Melayani.
Hula-hula	: Pihak keluarga dari isteri/suami/mertua.
Ibepere	: Suami dari keponakan.
Ihan-ihan/dengke	: Ikan.
Jambar ihurhur	: Bagian pantat babi.
Manat Mardongan Tubu	: Sopan dan hati-hati kepada saudara semarga.
Mangala Bulan	: Dewa penguasa banua gintang.
Mangalat horbo	: Memotong kerbau.
Mardongan Sabutuha	: Berteman baik dengan orang lain yang memiliki marga yang sama di mana pun berada.
Meoleol	: Melenggak-lenggok, berliku-liku, tidak lurus.
Mula Jadi Na Bolon	: Tuhan, Allah.
Natuatua	: Orang tua, orang dewasa.
Ogung	: Alat musik tradisional gong.
Ombun Marhehe	: Embun yang bergerak.
Panggorga	: Orang yang membuat Gorga, pengrajin Gorga.
Parmalim	: Agama asli orang Batak.
Punguan	: Kelompok marga.
Pusakko	: Barang pusaka.
Sampilpil	: Tumbuhan khas Batak, biasanya tumbuh di daerah perbukitan sekitar tanah Batak, dan dijadikan sebagai sayur juga.
Sarimatua	: Sudah lanjut usia, telah mempunyai putra dan putri, telah mempunyai cucu, tetapi dari antara putra dan putri masih ada yang belum berumah tangga.
Saurmatua	: Mempunyai putra dan putri yang semuanya telah berkeluarga, telah mempunyai cucu, lebih ideal lagi apabila telah mempunyai cicit.

Sihapur	: Belalang.
Sima	: Sejenis bakteri.
Simin	: Kuburan orang Batak Toba dengan bahan dasar semen berbentuk bangunan rumah adat Batak.
Sohala	: Berwibawa.
Somba Marhulahula	: Hormat kepada pihak keluarga istri.
Songsong Boltok	: Bagian penahan pada rumah adat Batak Toba.
Sopo	: Rumah dengan ukuran kecil, biasanya digunakan sebagai tempat peristirahatan di sawah/ ladang, digunakan juga sebagai lumbung padi.
Tarombo	: Garis keturunan keluarga.
Tiga Bolit	: Warna khas suku Batak Toba, terdiri dari warna merah, hitam dan putih, ketiganya memiliki makna tersendiri.
Tompi	: Sejenis anyaman rotan yang dipergunakan untuk mengikat leher kerbau pada gagang bajak saat membajak.



KEPUSTAKAAN

- Sutarto, Ag, Penangkapan Nilai Seni, *Basis* (Yogyakarta: Edisi XX-9 Juni 1971)
- Nasution, Djohan A., dkk, *Album Seni Budaya Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)
- Astuti, Eni Puji, Ornamen tradisional Indonesia: Potret kemanusiaan dan identitas bangsa, “*A Review Perspective of Arts and Arts Education*” (Yogyakarta: UNY Press, 2014)
- Mayer, Frans Sales, *Handbook of Ornament* (New York: Dover Publication, Inc, 1992)
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1983
- Siagian, Hayaruddin, dalam buku Surya Gabe Siagian, *Studi Tentang Ornamen Batak Toba Di Ruma Gorga Mangampu Tua 2 Jakarta* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2004)
- Hasibuan, Jamaluddin, *Art et Culture/ Seni Budaya Batak* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985)
- Jesral Tambun, 24 April 2017, 12:35, Hutajulu Tobasa
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1990)
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011)
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, (ed.), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Siahaan, N, Sejarah Kebudayaan Batak Toba, dalam buku S. Napitupulu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen P dan K, 1986)
- Siahaan, Renjaya, *Gorga Singa-singa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* (Medan: Unimed, 2006)
- Napitupulu, S, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen P dan K, 1986).

- Gustami, SP, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (Yogyakarta STSRI “ASRI”, 1980)
- Gustami, SP, “Perkembangan Mutakhir Seni Kriya di Yogyakarta,” *Jurnal Seni Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Yogyakarta: STSRI “ASRI”, XVIII Januari 1984).
- Sukarman, “*Pengantar Ornamen Timur I*” (Yogyakarta: Sub. Bag. Proyek STSRI “ASRI” Proyek Pengembangan ISI Yogyakarta, 1982/ 1983)
- Bastomi, Suwaji, *Seni Ukir* (Semarang: IKIP Semarang, 1982)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi penelitian II* (Yogyakarta: Ardi Offset, 1991)
- HS, Tukiyo dan Sukarman, *Pengantar Kuliah Ornamen I* (Yogyakarta: STSRI “ASRI”, 1980)
- Surachmad, Winarno, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1980, Edisi VII)
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976)